

Muhammad Aldiansyah

Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Budaya Positif Siswa Kelas V SDN Gunung ...

 Quick Submit Quick Submit Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3607987472

Submission Date

Jul 8, 2026, 10:48 AM GMT+7

Download Date

Jul 8, 2026, 11:05 AM GMT+7

File Name

itif_Siswa_Kelas_V_SDN_Gunung_Bunder_01_Pamijahan_Bogor_UIB.docx

File Size

101.6 KB

20 Pages

5,726 Words

40,479 Characters

15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 15%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

15% Internet sources
0% Publications
0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.uinsu.ac.id	3%
2	Internet	jurnal.alimspublishing.co.id	2%
3	Internet	lampiran.uinsuku.ac.id	1%
4	Internet	repository.upi.edu	<1%
5	Internet	doczz.net	<1%
6	Internet	joecy.org	<1%
7	Internet	jurnal.radenfatah.ac.id	<1%
8	Internet	journal.ummat.ac.id	<1%
9	Internet	intelpostnews.com	<1%
10	Internet	www.afeacon.org	<1%
11	Internet	repository.uinpalopo.ac.id	<1%

12	Internet	eprints.ugj.ac.id	<1%
13	Internet	ojs.staibanisaleh.ac.id	<1%
14	Internet	www.frontiersin.org	<1%
15	Internet	ejournal.cibinstitut.com	<1%
16	Internet	publikasi.ahlalkamal.com	<1%
17	Internet	yedisupriadi.com	<1%
18	Internet	journal.lpkd.or.id	<1%
19	Internet	diajeng.ildikti6.id	<1%
20	Internet	fr.scribd.com	<1%
21	Internet	journal.unpas.ac.id	<1%
22	Internet	publikasiilmiah.unwahas.ac.id	<1%
23	Internet	reposister.almaata.ac.id	<1%
24	Internet	repository.bsi.ac.id	<1%
25	Internet	ijler.umsida.ac.id	<1%

26	Internet	journal.ipm2kpe.or.id	<1%
27	Internet	123dok.com	<1%
28	Internet	edukatif.org	<1%
29	Internet	ejournal.iainsurakarta.ac.id	<1%
30	Internet	nuris.ac.id	<1%
31	Internet	repository.upstegal.ac.id	<1%
32	Internet	ejournal.uit-lirboyo.ac.id	<1%
33	Internet	journal.bacaanmedia.id	<1%
34	Internet	core.ac.uk	<1%
35	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
36	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
37	Internet	journal.dutamediapress.com	<1%
38	Internet	jurnal.medanresourcecenter.org	<1%
39	Internet	pengumpul.wordpress.com	<1%

40	Internet	
www.hamdardislamicus.com.pk		<1%
41	Internet	
yph-annihayah.com		<1%



Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Budaya Positif Siswa Kelas V SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor

Muhammad Aldiansyah^{1*}, Syamsul Rizal Mz²

¹⁻²Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Bogor, Indonesia

Email: aldyferlainstein01@gmail.com, syamsul.rizal@iuqibogor.ac.id

*Penulis Korespondensi: aldyferlainstein01@gmail.com

Abstract. *This study examines the implementation and effectiveness of the 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) program in shaping a positive school culture among fifth-grade students at SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed to explore the character habituation process within the authentic school context. Participants included 32 students, one homeroom teachers, and one principal selected through purposive sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires, structured observations, semi-structured interviews, and documentation, with triangulation to ensure credibility. Data were analyzed using descriptive statistics (means and percentages) and thematic analysis. The findings show that the implementation of 7 KAIH reached an effectiveness level of 81.4%, categorized as highly effective. Social engagement and religious habits achieved the highest scores, while learning enthusiasm showed the lowest (73%). The lower achievement in learning enthusiasm was influenced by limited intrinsic motivation, excessive gadget use, and insufficient parental academic support, indicating that cognitive-related habits require stronger integration with active classroom learning strategies. Triangulation results revealed an 88% convergence level, confirming data consistency. The program effectively fostered discipline, tolerance, and mutual cooperation. Supporting factors included teacher role modeling and a conducive school environment, whereas family economic conditions and digital distractions were major constraints. The 7 KAIH model is recommended as a replicable best practice to strengthen character education in elementary schools.*

Keywords: 7 KAIH; character education; elementary school; positive school culture; qualitative case study.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji implementasi dan efektivitas program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) dalam membentuk budaya sekolah yang positif pada siswa kelas V di SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi proses pembiasaan karakter dalam konteks sekolah yang autentik. Partisipan penelitian ini meliputi 32 siswa, satu guru wali kelas, dan satu kepala sekolah yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert, observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan menerapkan triangulasi untuk menjamin kredibilitas data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rata-rata dan persentase) serta analisis tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi 7 KAIH mencapai tingkat efektivitas sebesar 81,4%, yang dikategorikan sebagai sangat efektif. Kebiasaan keterlibatan sosial dan religius mencapai skor tertinggi, sementara antusiasme belajar menunjukkan skor terendah (73%). Rendahnya pencapaian pada antusiasme belajar tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan motivasi intrinsik, penggunaan gawai yang berlebihan, dan kurangnya dukungan akademik dari orang tua; hal ini mengindikasikan bahwa kebiasaan yang berkaitan dengan kemampuan kognitif memerlukan integrasi yang lebih kuat dengan strategi pembelajaran aktif di kelas. Di sisi lain, hasil triangulasi menunjukkan tingkat konvergensi sebesar 88%, yang mengonfirmasi konsistensi data. Program ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan, toleransi, dan gotong royong. Faktor pendukung program ini meliputi keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan kondisi ekonomi keluarga dan gangguan digital menjadi kendala utama. Oleh karena itu, model 7 KAIH direkomendasikan sebagai praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata kunci: 7 KAIH; budaya positif sekolah; pendidikan karakter; sekolah dasar; studi kasus kualitatif.

1

e-ISSN: 2985-5217; p-ISSN: 2985-5209, Hal 00-00

1. LATAR BELAKANG

Pembentukan kepribadian peserta didik pada dasarnya bertumpu pada pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar sebagai fondasi utamanya. Hal ini dikarenakan fase usia anak sekolah dasar memiliki responsivitas yang tinggi terhadap internalisasi nilai-nilai, sikap, dan moralitas yang diadopsi dari lingkungan terdekat. Akibatnya, fungsi sekolah dasar kini bergeser; tidak sekadar memfasilitasi transfer kognitif, melainkan bertindak sebagai ruang strategis bagi pengembangan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan. Manifestasi karakter seperti disiplin, tanggung jawab, empati sosial, dan kemandirian memerlukan proses habituasi yang konstan dalam kehidupan sehari-hari, alih-alih terbentuk secara spontan.

Dalam lingkup pembangunan nasional, urgensi penguatan pendidikan karakter menjadi kian signifikan demi menyongsong visi Indonesia Emas 2045. Pemerintah menitikberatkan bahwa pengembangan sumber daya manusia tidak sekadar berfokus pada keunggulan kognitif, melainkan juga pada kepemilikan karakter yang kokoh, moralitas yang luhur, serta kapabilitas untuk berkolaborasi dalam kemajemukan. Dalam hal ini, institusi pendidikan dasar memegang andil strategis guna mempersiapkan generasi masa depan, mengingat nilai-nilai fundamental yang diinternalisasikan pada fase ini berpotensi besar untuk menetap dan memengaruhi pola perilaku individu di masa mendatang. Konsekuensinya, arah kebijakan pendidikan nasional secara konsisten menempatkan program pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam tata kelola pendidikan dasar.

Selaras dengan orientasi kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menginisiasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) pada tahun 2025 sebagai langkah konkret dalam menguatkan pendidikan karakter berbasis habituasi. Program ini diformulasikan untuk merekonstruksi karakter peserta didik secara komprehensif melalui tujuh pilar perilaku utama, meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, mengonsumsi makanan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur tepat waktu. Ketujuh aktivitas tersebut mengintegrasikan dimensi fisik, spiritual, intelektual, dan sosial, yang diproyeksikan mampu mewujudkan profil siswa yang harmonis dan kompetitif.

2

2

2

Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama VOLUME X, NO. X, BULAN 20XX

11 Berbeda dengan orientasi program terdahulu, seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berfokus pada lima nilai utama (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) maupun Profil Pelajar Pancasila yang berbasis pada dimensi kompetensi ideal. 7 KAIH lebih menekankan pada konversi nilai ke dalam bentuk perilaku harian yang konkret, terukur, dan operasional. Jika model karakter sebelumnya cenderung bersifat normatif-konseptual, skema 7 KAIH dirancang sebagai rutinitas harian yang mengintervensi langsung pola hidup siswa sejak terjaga hingga kembali tidur. Pendekatan aplikatif ini sejalan dengan teori pembentukan kebiasaan (*habit formation*) yang memandang repetisi perilaku sebagai fondasi utama internalisasi karakter. Sejumlah riset empiris juga menegaskan bahwa program karakter yang mengakar pada aktivitas keseharian memiliki efektivitas yang lebih tinggi daripada metode yang semata-mata mengandalkan transmisi nilai secara kognitif.

17 Di samping itu, kerangka kerja 7 KAIH memiliki korelasi yang erat dengan konsep *Social Emotional Learning* (SEL), yang mengedepankan stimulasi kesadaran diri, regulasi diri, serta kecakapan sosial melalui pengalaman autentik. Melalui habituasi aktivitas seperti bangun pagi, gemar belajar, dan berinteraksi sosial, siswa tidak hanya mengasimilasi konsep disiplin dan tanggung jawab, melainkan juga mengasah kontrol perilaku secara kontinu. Oleh sebab itu, unsur kebaruan (*novelty*) dari program 7 KAIH ini terletak pada sintesis antara nilai-nilai karakter, pola hidup sehat, dan penguatan sosial-emosional yang terstruktur dalam rutinitas harian siswa sekolah dasar. Pendekatan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara konsep teoretis nilai dengan realitas perilaku, sekaligus menyediakan indikator implementasi yang lebih terobservasi dalam ekosistem budaya sekolah.

Pendekatan berbasis habituasi dalam pendidikan karakter dinilai memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan metode instruksional konvensional. Melalui proses pembiasaan, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengalami, mengaplikasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara langsung dalam rutinitas harian mereka. Program pendidikan karakter akan memberikan dampak yang signifikan apabila nilai-nilai moral yang diajarkan tidak sekadar disampaikan secara verbal, melainkan ditransformasikan ke dalam budaya sekolah yang dinamis dan konsisten. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi program ini sangat ditentukan oleh

kapabilitas institusi pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pola pembelajaran, interaksi sosial, serta iklim sekolah secara menyeluruh.

Kendati berbagai regulasi dan program pendidikan karakter telah diinisiasi oleh pemerintah, realisasi di tingkat sekolah dasar masih dihadapkan pada restriksi yang kompleks. Sejumlah studi empiris mengindikasikan bahwa konstruksi budaya positif di jenjang sekolah dasar belum terealisasi secara optimal. Fenomena seperti rendahnya tingkat kedisiplinan siswa, lemahnya akuntabilitas pribadi, serta eskalasi konflik sosial masih kerap terobservasi dalam realitas instruksional sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan adanya diskrepansi yang nyata antara kebijakan pendidikan karakter yang bersifat normatif-konseptual dengan implementasi aktual di tingkat satuan pendidikan.

Di samping itu, disfungsi pembiasaan karakter di lingkungan sekolah dasar berimplikasi langsung terhadap kualitas iklim instruksional. Lingkungan akademik yang kurang kondusif berpotensi mendegradasi motivasi belajar siswa, menghambat polarisasi interaksi sosial yang sehat, serta mengganggu efektivitas proses pedagogis secara makro. Wiguna & Yunniansih (2025) menegaskan bahwa institusi pendidikan dengan manifestasi budaya positif yang lemah cenderung mengalami berbagai anomali perilaku siswa, yang pada akhirnya memicu penurunan mutu pembelajaran. Atas dasar tersebut, revitalisasi budaya positif melalui habituasi karakter menjadi kebutuhan yang mendesak bagi efisiensi sekolah dasar.

SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor merupakan salah satu institusi pendidikan dasar negeri yang menghadapi tantangan signifikan dalam mengonstruksi budaya positif siswa. Karakteristik sosio-ekonomi latar belakang siswa di sekolah ini sangat heterogen, yang secara langsung mengintervensi pola perilaku dan kebiasaan mereka dalam ekosistem sekolah. Berdasarkan observasi awal, peserta didik kelas V masih menunjukkan beberapa indikator permasalahan perilaku, seperti persistensi keterlambatan hadir, rendahnya kepedulian terhadap kerapian dan tanggung jawab personal, serta frekuensi konflik sosial antarsiswa yang relatif tinggi. Kondisi empiris tersebut menegaskan bahwa internalisasi budaya positif belum berjalan optimal dan memerlukan intervensi yang terstruktur.

Sebagai langkah solutif atas problematika tersebut, SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor menerapkan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH)

1

e-ISSN: 2985-5217; p-ISSN: 2985-5209, Hal 00-00

sebagai instrumen strategis untuk memperkuat karakter siswa. Program ini diintegrasikan ke dalam spektrum aktivitas sekolah secara komprehensif, mulai dari kegiatan intrakurikuler, pembiasaan harian, hingga agenda sosial dan keagamaan. Melalui skema intervensi ini, pihak sekolah berupaya memformulasikan budaya positif yang tidak sekadar bersifat simbolis, melainkan terejawantahkan dalam perilaku konkret siswa di lingkungan sekolah.

41

Riset-riset terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh faktor keteladanan pendidik dan konsistensi lingkungan akademis. Guru memegang peranan sentral sebagai figur referensi perilaku (*role model*) yang diimitasi secara langsung oleh peserta didik dalam keseharian mereka. Selain itu, komitmen kepala sekolah serta regulasi internal yang selaras dengan nilai-nilai moral juga menjadi determinan penting dalam membangun budaya positif yang berkelanjutan. Kendati demikian, mayoritas studi terdahulu masih berfokus pada ranah teoretis yang umum dan belum mengkaji secara komprehensif efektivitas program 7 KAIH dalam konteks spesifik sekolah dasar negeri.

32

Di sisi lain, literatur dan kajian empiris yang membahas mengenai program 7 KAIH sejauh ini masih relatif terbatas, khususnya penelitian yang mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Padahal, metodologi ini sangat esensial untuk membedah secara komprehensif proses implementasi program, dinamika lapangan yang fluktuatif, serta variabel kontekstual yang menjadi faktor pendukung atau penghambat keberhasilannya. Tanpa adanya pemahaman mendalam terhadap ekosistem sekolah, evaluasi terhadap efektivitas program karakter dikhawatirkan akan bersifat parsial dan gagal merepresentasikan realitas yang sesungguhnya.

3

Berdasarkan argumentasi di atas, penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam mengisi kekosongan literatur (*research gap*) yang ada. Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) pada siswa kelas V di SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor dengan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif berdesain studi kasus. Penelitian ini tidak sekadar berorientasi pada evaluasi tingkat efektivitas program, melainkan juga bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses simplifikasi program, dinamika transformasi perilaku peserta didik, serta mengidentifikasi faktor determinan yang

1

e-ISSN: 2985-5217; p-ISSN: 2985-5209, Hal 00-00

menjadi pendukung maupun penghambat institusi dalam mengonstruksi budaya sekolah yang positif.

37

Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi akselerasi kajian pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar, khususnya yang berbasis pada metode habituasi. Secara praktis, studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan aplikatif bagi satuan pendidikan dasar negeri lainnya dalam mengimplementasikan program 7 KAIH secara kontekstual dan berkesinambungan. Di samping itu, temuan empiris dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan formulasi bagi para pemangku kebijakan untuk menyusun strategi penguatan karakter yang lebih operasional, aplikatif, serta relevan dengan kondisi riil sekolah dasar di Indonesia.

27

2. KAJIAN TEORITIS

11

Pendidikan Karakter pada Jenjang Sekolah Dasar

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar dipandang sebagai proses strategis dalam mengonstruksi kepribadian peserta didik sejak usia dini. Pada fase perkembangan ini, anak-anak memiliki kecenderungan untuk sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret serta habituasi perilaku di dalam lingkungan sosial terdekat mereka. Oleh karena itu, internalisasi nilai tidak cukup diakomodasi melalui transmisi kognitif semata, melainkan harus diimplementasikan dalam aktivitas keseharian yang dialami secara langsung oleh siswa di lingkungan sekolah. Kurniawan (2021) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar bertumpu pada penanaman nilai-nilai moral dan sosial melalui proses pembiasaan yang konsisten serta kontekstual.

Dalam dinamika pendidikan dasar, institusi sekolah memegang peranan krusial sebagai ekosistem sosial yang membentuk kebiasaan dan sikap peserta didik. Nilai-nilai fundamental seperti kedisiplinan, akuntabilitas pribadi, serta empati sosial berkembang melalui pola interaksi yang berulang antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah secara makro. Sejalan dengan hal tersebut, Rahmawati (2022) menyatakan bahwa karakter siswa sekolah dasar dikonstruksi melalui proses sosial yang berkesinambungan; dengan demikian, pendidikan karakter wajib diintegrasikan ke dalam budaya sekolah secara utuh dan tidak diposisikan sebagai program suplemen yang terpisah dari proses pembelajaran.

2

6

Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama VOLUME X, NO. X, BULAN 20XX

1

e-ISSN: 2985-5217; p-ISSN: 2985-5209, Hal 00-00

Pendekatan Pembiasaan sebagai Strategi Pendidikan Karakter

Pendekatan berbasis habituasi merupakan strategi utama dalam pendidikan karakter yang menitikberatkan pada repetisi perilaku positif secara berkala hingga menjadi manifestasi kepribadian yang melekat pada diri peserta didik. Metode ini sangat relevan diterapkan pada jenjang sekolah dasar karena anak-anak mengasimilasi nilai dan pola perilaku melalui pengalaman empiris serta keteladanan nyata di lingkungan sekitar mereka. Pratiwi dan Nugroho (2021) menjelaskan bahwa pembiasaan karakter yang diselenggarakan secara konsisten di sekolah mampu membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa secara lebih efektif daripada pendekatan yang bersifat instruksional konvensional.

Lebih lanjut, implementasi pembiasaan dalam pendidikan karakter menuntut partisipasi aktif dari seluruh elemen warga sekolah. Faktor-faktor seperti keteladanan dari figur pendidik, regulasi institusi yang konsisten, serta pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) menjadi determinan utama dalam keberhasilan pembiasaan nilai tersebut. Sari (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis habituasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi aplikasi nilai dalam aktivitas harian sekolah, baik dalam ranah intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Atas dasar itu, pembiasaan karakter tidak hanya berorientasi pada dimensi individual, melainkan juga bersifat kolektif yang terinternalisasi kuat dalam ekosistem budaya sekolah.

Konsep 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH)

Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) merupakan bentuk intervensi penguatan karakter yang diorientasikan untuk merekonstruksi kepribadian peserta didik secara holistik melalui habituasi pola hidup positif. Struktur program ini mengintegrasikan tujuh pilar perilaku utama, yang meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, mengonsumsi makanan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur tepat waktu. Ketujuh aktivitas tersebut diformulasikan guna menstimulasi keselarasan antara dimensi fisik, spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) menegaskan bahwa implementasi 7 KAIH diproyeksikan untuk membentuk karakteristik unggul pada siswa sekolah dasar sebagai bagian dari pilar strategis menuju generasi Indonesia Emas 2045.

12

9

1

e-ISSN: 2985-5217; p-ISSN: 2985-5209, Hal 00-00

Ditinjau dari perspektif pendidikan karakter, 7 KAIH dapat dikonseptualisasikan sebagai model pembiasaan yang menitikberatkan pada aspek keteraturan, konsistensi, serta keteladanan. Repetisi perilaku positif secara berkala memberikan stimulus bagi siswa untuk mengasimilasi nilai-nilai karakter secara alamiah tanpa adanya koersi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Putri dan Lestari (2024) mengemukakan bahwa program penguatan karakter yang berbasis pada rutinitas harian memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam mengonstruksi perilaku positif siswa sekolah dasar, mengingat model ini selaras dengan karakteristik perkembangan psikologis anak.

Budaya Positif Sekolah

Budaya positif sekolah merupakan manifestasi dari kondisi ekosistem pendidikan yang diorientasikan oleh nilai, norma, serta perilaku kolektif yang mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Esensi budaya ini terejawantahkan dalam penegakan disiplin, sikap saling menghormati, kolaborasi, dan akuntabilitas sosial dari seluruh warga sekolah. Haryanto (2022) menjelaskan bahwa konstruksi budaya positif sekolah memegang peranan krusial dalam meminimalisasi anomali perilaku negatif siswa sekaligus mengeskalisasi mutu interaksi sosial di dalam lingkungan institusi pendidikan.

Konstruksi budaya positif tidak dapat diwujudkan secara instan, melainkan menuntut proses habituasi yang berkesinambungan dan konsisten. Ketika nilai-nilai karakter diaplikasikan secara kolektif, siswa secara alamiah akan terdorong untuk menyelaraskan pola perilakunya dengan tatanan norma yang berlaku di sekolah. Utami dan Wibowo (2023) menegaskan bahwa institusi pendidikan yang berhasil mengonstruksi budaya positif cenderung memiliki iklim akademik yang lebih kondusif serta tingkat kedisiplinan dan partisipasi aktif siswa yang lebih superior. Atas dasar tersebut, keberadaan budaya positif dapat diposisikan sebagai parameter utama keberhasilan implementasi pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar.

Integrasi 7 KAIH dalam Perspektif Pembelajaran Sosial-Emosional

Habituasi dalam program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) dapat dianalisis secara komprehensif melalui kerangka kerja *Social Emotional Learning* (SEL). Teori pembelajaran sosial-emosional menegaskan bahwa esensi perkembangan karakter tidak sekadar berorientasi pada aspek moralitas dan manifestasi perilaku eksternal,

2

8

Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama VOLUME X, NO. X, BULAN 20XX

1

e-ISSN: 2985-5217; p-ISSN: 2985-5209, Hal 00-00

22

melainkan juga bertumpu pada kapabilitas internal peserta didik dalam mengidentifikasi, memahami, dan meregulasi emosi, serta mengonstruksi relasi sosial yang sehat. Dalam paradigma ini, artikulasi karakter dibentuk melalui stimulasi kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), kecakapan relasional, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Jika diintegrasikan dengan komponen 7 KAIH, rutinitas seperti bangun pagi dan tidur tepat waktu berkontribusi langsung dalam melatih regulasi diri serta kontrol impuls, yang merupakan elemen fundamental dari *self-management*.

Di sisi lain, kebiasaan gemar belajar berperan penting dalam memicu motivasi intrinsik dan akuntabilitas personal terhadap proses akademik, yang berkorelasi erat dengan dimensi kesadaran diri. Sementara itu, aktivitas bermasyarakat dan beribadah berfungsi memperkokoh empati, kepedulian kolektif, serta kapasitas untuk memformulasikan interaksi sosial yang konstruktif, yang mana hal ini selaras dengan aspek *social awareness* dan *relationship skills*.

Intervensi edukasi yang menyintesisasikan habituasi perilaku dengan penguatan kompetensi sosial-emosional terbukti cenderung menghasilkan transformasi perilaku yang lebih stabil, mapan, dan berkesinambungan. Konsekuensinya, skema 7 KAIH tidak hanya berfokus pada pembentukan perilaku lahiriah, melainkan juga menumbuhkan kesadaran internal siswa melalui proses refleksi diri dan repetisi tindakan positif secara konstan. Sintesis antara pembiasaan perilaku dan penguatan aspek sosial-emosional inilah yang menjadi fundamen teoretis mengapa program 7 KAIH memiliki probabilitas efektivitas yang tinggi dalam mengonstruksi budaya positif sekolah secara substantif dan berkelanjutan.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan landasan teoretis tersebut, penelitian ini didasarkan pada tesis bahwa pendidikan karakter berbasis habituasi memegang urgensi krusial dalam membangun budaya sekolah yang positif. Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) diposisikan sebagai instrumen pembiasaan karakter yang diimplementasikan secara sistematis dalam ekosistem harian sekolah. Operasionalisasi program ini melibatkan guru sebagai figur referensi (*role model*), peserta didik sebagai subjek pembiasaan, serta lingkungan sekolah sebagai konteks pendukung makro.

3

Kerangka konseptual penelitian ini mengasumsikan bahwa penerapan 7 KAIH akan menstimulasi perkembangan perilaku positif siswa, yang secara bertahap bermutasi menjadi budaya sekolah yang mapan. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif berdesain studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam proses simplifikasi 7 KAIH beserta dinamika fluktuatif dalam pembentukan budaya positif pada siswa kelas V di SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk membedah secara mendalam implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) dalam mengonstruksi budaya sekolah yang positif. Metodologi ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami fenomena proses, pengalaman empiris, serta dinamika kontekstual yang terjadi secara aktual di lingkungan sekolah, bukan melakukan pengujian korelasional antarvariabel secara statistik. Lokus penelitian ditetapkan di SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor, Institusi pendidikan dasar negeri berakreditasi B yang memiliki 136 siswa dan 10 pendidik. Sekolah ini dipilih secara sengaja lantaran telah mengintegrasikan program 7 KAIH ke dalam ranah kurikulum dan ekosistem budaya sekolah. Adapun proses pengumpulan data di lapangan diselenggarakan pada Maret 2026 dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara natural (*naturalistic setting*).

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 32 siswa kelas V, satu guru wali kelas, serta satu kepala sekolah. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, atas dasar pertimbangan bahwa para partisipan tersebut terlibat langsung dalam operasionalisasi dan manajemen program 7 KAIH. Siswa kelas V dipilih sebagai subjek karena telah mengikuti tahapan habituasi program secara berkesinambungan, sehingga berada pada fase perkembangan perilaku yang relatif stabil. Sementara itu, keterlibatan guru dan kepala sekolah bertujuan untuk menghimpun data yang lebih komprehensif mengenai aspek perencanaan, artikulasi, hingga evaluasi program di tingkat satuan pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi beberapa teknik, meliputi penyebaran kuesioner skala Likert yang terdiri atas 35 butir pernyataan, observasi terstruktur menggunakan daftar cek (*checklist*) dengan 28 indikator yang dilaksanakan

sepanjang 10 kali sesi pengamatan, wawancara semi-terstruktur berdurasi kurang lebih 90 menit, serta studi dokumentasi yang mencakup arsip foto, video, dan catatan aktivitas sekolah. Multi-teknik pengumpulan data ini diimplementasikan guna menjamin validitas dan komplementaritas data, sehingga mampu memperkuat kredibilitas temuan penelitian secara holistik.

Proses analisis data dilaksanakan secara bertahap melalui pendekatan metode campuran (*mixed methods*). Data yang diperoleh dari kuesioner diproses menggunakan analisis deskriptif guna mengidentifikasi kecenderungan perilaku peserta didik. Sementara itu, data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi diolah secara tematik melalui prosedur reduksi data, display (penyajian) data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Akurasi dan kredibilitas temuan dijaga melalui teknik triangulasi metode dan sumber. Pendekatan ini dilakukan untuk menjamin keabsahan data sehingga seluruh temuan penelitian memiliki akuntabilitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Responden dan Temuan Awal

Tabel 1. Mean Skor per Kebiasaan (n=32)

Kebiasaan	Skor	Rata-rata Persentase SR+SL (%)
Bermasyarakat	4,55	91
Beribadah	4,45	89
Berolahraga	4,12	82
Bangun Pagi	3,95	79
Tidur Cepat	3,92	78
Makan Sehat	3,88	78
Gemar Belajar	3,65	73

Subjek penelitian ini melibatkan 32 siswa kelas V SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor, dengan proporsi siswa laki-laki sebesar 38% dan mayoritas berasal dari latar belakang sosio-ekonomi keluarga menengah ke bawah. Berdasarkan hasil tabulasi kuesioner, diperoleh nilai rata-rata skor total implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) sebesar 4,07 dari skala maksimal 5. Angka tersebut setara dengan tingkat efektivitas 81,4%, yang menempatkan keberhasilan program ini pada kategori sangat efektif. Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta

didik telah mengasimilasi dan menunjukkan kecenderungan orientasi perilaku positif secara konsisten sesuai dengan parameter yang ditetapkan dalam 7 KAIH.

Lebih lanjut, hasil analisis komparatif per indikator kebiasaan (sebagaimana tertera pada Tabel 1) memaparkan bahwa kebiasaan bermasyarakat menduduki capaian tertinggi dengan nilai rerata (*mean*) sebesar 4,55 (91%), disusul oleh kebiasaan beribadah dengan skor rata-rata 4,45 (89%). Sebaliknya, kebiasaan gemar belajar menunjukkan akumulasi skor terendah, yakni dengan nilai rerata 3,65 (73%), kendati pencapaian tersebut masih terqualifikasi dalam rentang kategori cukup-baik. Adanya variabilitas skor ini merepresentasikan bahwa internalisasi nilai-nilai 7 KAIH tidak terdistribusi secara homogen pada setiap dimensi perilaku siswa.

Data yang dihimpun melalui observasi terstruktur selama 10 sesi pengamatan mencatat tingkat kehadiran siswa yang mencapai persistensi 100%, partisipasi aktif dalam agenda pembiasaan institusional sebesar 95%, serta reduksi konflik sosial antarpeserta didik hingga mencapai 75% jika dibandingkan dengan kondisi pra-intervensi. Temuan kuantitatif tersebut selaras dengan hasil wawancara mendalam bersama kepala sekolah, yang menegaskan bahwa manifestasi budaya positif siswa mulai terkonstruksi secara riil sebagai dampak dari proses habituasi yang diselenggarakan secara kontinu.

Meskipun demikian, tingginya persentase efektivitas sebesar 81,4% ini tidak dapat dijustifikasi secara simplistik sebagai implikasi tunggal dari intervensi program 7 KAIH, melainkan harus dianalisis secara komprehensif dalam ruang lingkup budaya sekolah serta tatanan sosiokultural yang telah mengakar. SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor beroperasi dalam ekosistem masyarakat Gunung Bunder Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor yang secara historis lekat dengan kultur religius, komunal, serta menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong. Karakteristik kultural ini disinyalir bertindak sebagai modal sosial awal (*initial social capital*) yang mengaselerasi keberhasilan habituasi, khususnya pada ranah sosiabilitas (bermasyarakat) dan spiritualitas (beribadah) yang mencatat skor paling superior. Dengan kata lain, skema 7 KAIH tidak berjalan secara terisolasi, melainkan berasimilasi dengan nilai-nilai sosial yang telah eksis dalam komunitas sekolah dan lingkungan eksternal.

Namun, mengacu pada data dokumentasi awal sekolah, problem terkait kedisiplinan dan konflik sosial sempat menjadi tantangan sebelum program

diaktualisasikan. Penurunan angka konflik sebesar 75% serta eskalasi keterlibatan pembiasaan hingga 95% memberikan konfirmasi mengenai kontribusi signifikan intervensi program 7 KAIH dalam memperkuat serta menginstitutionalkan nilai-nilai yang sebelumnya bersifat informal. Program ini memperkenalkan kerangka kerja yang sistematis, indikator keberhasilan yang terukur, serta konsistensi operasional yang mempertegas standarisasi ekspektasi perilaku siswa.

Oleh karena itu, tingginya capaian efektivitas ini merupakan representasi dari sinergi mutual antara determinan sosiokultural lokal dengan pola intervensi terstruktur 7 KAIH. Budaya sekolah yang suportif bertindak sebagai landasan utama, sedangkan 7 KAIH memegang peran sentral sebagai katalisator yang mengorganisasi, mengonsolidasi, dan menstabilkan formasi budaya positif secara lebih metodologis dan terukur.

Analisis Triangulasi Data

Tabel 2. Hasil Triangulasi Metode Penerapan 7 KAIH

Kebiasaan	Kuesioner (%)	Observasi (%)	Wawancara (%)	Tingkat Konvergensi (%)
Bermasyarakat	91	92	95	95
Bangun Pagi	94	100	100	100

Keabsahan data validitas temuan penelitian ini diakomodasi melalui penerapan strategi triangulasi metode dan sumber. Hasil analisis triangulasi mengonfirmasikan tingkat konvergensi data sebesar 88%, yang merepresentasikan adanya konsistensi yang solid antara instrumen kuesioner, hasil observasi, dan transkrip wawancara. Sebagaimana dipaparkan pada Tabel 2, indikator kebiasaan bermasyarakat dan bangun pagi menunjukkan derajat kesesuaian yang sangat tinggi lintas instrumen, dengan capaian tingkat konvergensi berkisar antara 95% hingga 100%.

Tingginya tingkat konvergensi data tersebut membuktikan bahwa manifestasi perilaku positif peserta didik tidak sekadar berupa bias persepsi subjektif siswa yang terekam melalui kuesioner. Fenomena perubahan perilaku tersebut juga terobservasi secara aktual dalam aktivitas harian di sekolah serta divalidasi oleh konfirmasi dari pihak guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, transformasi perilaku siswa dapat disimpulkan

1

e-ISSN: 2985-5217; p-ISSN: 2985-5209, Hal 00-00

sebagai refleksi dari proses habituasi yang telah mencapai kestabilan relatif, alih-alih bersifat temporer sebagai akibat dari efek kehadiran peneliti (*Hawthorne effect*).

Pembahasan

3

Temuan empiris penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) pada siswa kelas V di SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor mencatatkan persentase efektivitas sebesar 81,4%, yang terkualifikasi ke dalam kategori sangat efektif. Capaian ini memberikan penegasan bahwa strategi intervensi pembiasaan karakter yang diformulasikan dan diaktualisasikan secara integratif terbukti mampu mengonstruksi budaya positif siswa secara riil. Mengingat tingkat efektivitas tersebut berhasil melampaui ambang batas standar keberhasilan program pendidikan karakter pada umumnya yang biasanya dipatok pada angka di atas 75%, maka program 7 KAIH dinilai telah beroperasi secara optimal dalam ekosistem satuan pendidikan dasar negeri.

Indikator kebiasaan bermasyarakat mencatatkan persentase tertinggi sebesar 91%, yang merepresentasikan perkembangan signifikan pada aspek prososial siswa, seperti sikap gotong royong, toleransi, kepedulian, dan kapabilitas kolaboratif. Temuan empiris ini divalidasi oleh hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan reduksi frekuensi konflik antarsiswa serta eskalasi keterlibatan aktif peserta didik dalam agenda kelompok maupun aktivitas sosial institusional. Dinamika tersebut mencerminkan terbentuknya polarisasi interaksi sosial yang lebih sehat dan kondusif di lingkungan sekolah. Di samping itu, capaian ini selaras dengan orientasi penguatan dimensi gotong royong dan berkebinekaan global dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, yang menempatkan kecakapan hidup bermasyarakat sebagai salah satu kompetensi dasar peserta didik.

Habituasi dalam bermasyarakat tidak sekadar berkontribusi terhadap eskalasi kompetensi interpersonal siswa, melainkan juga menanamkan nilai empati, kerja sama, dan akuntabilitas sosial sejak usia dini. Dalam konteks ini, eksistensi guru sebagai figur referensi (*role model*) menjadi determinan krusial bagi keberhasilan program. Guru secara konsisten mengartikulasikan sikap saling menghormati, komunikasi persuasif yang positif, serta resolusi konflik secara damai. Alhasil, nilai-nilai karakter tidak lagi sekadar ditransmisikan secara verbal-teoretis, tetapi terejawantahkan secara aktual dalam realitas kehidupan sekolah sehari-hari.

7

14
20XX

Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama VOLUME X, NO. X, BULAN

Manifestasi perilaku nyata para pendidik di SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor terbukti menjadi katalisator utama dalam proses internalisasi komponen 7 KAIH pada siswa kelas IV. Berdasarkan data observasi, guru tidak hanya membatasi perannya pada pemberian instruksi normatif seperti regulasi kehadiran tepat waktu, pemeliharaan sanitasi lingkungan, atau partisipasi dalam agenda sosial, tetapi juga secara konsisten mempraktikkan hal tersebut. Kedisiplinan waktu guru di kelas, keterlibatan langsung dalam aktivitas keagamaan, serta penerapan komunikasi yang santun dan suportif menjadi bentuk keteladanan empiris yang diamati dan diimitasi oleh siswa. Ditinjau dari perspektif teori pembelajaran sosial, perilaku yang ditunjukkan oleh figur otoritatif seperti guru memiliki daya hambat imitasi yang tinggi karena peserta didik mengadopsi nilai melalui proses observasi dan pemodelan (*modeling*). Konsistensi perilaku ini mempercepat proses habituasi dan memperkuat regulasi diri siswa secara bertahap.

Kendati demikian, potensi hambatan akan muncul apabila konsistensi perilaku tersebut mengalami degradasi. Pada beberapa momentum, sebagian guru teridentifikasi masih menerapkan pendekatan instruksional konvensional yang berpusat pada metode ceramah (*teacher-centered*) dalam proses pembelajaran akademik. Fenomena ini dapat mengekspansi alasan di balik rendahnya capaian kebiasaan gemar belajar yang hanya memperoleh skor 73%. Ketika aspek pembiasaan belajar tidak disintesis dengan metodologi pembelajaran yang aktif dan partisipatif, maka internalisasi motivasi intrinsik siswa menjadi kurang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa peranan guru harus diperluas, yakni tidak hanya sebagai teladan perilaku harian, melainkan juga sebagai fasilitator dalam mengonstruksi pengalaman belajar yang bermakna.

Dengan demikian, orientasi perilaku guru memiliki fungsi ganda (*dual function*): bertindak sebagai katalisator ketika mampu mempertahankan konsistensi keteladanan serta membangun iklim suportif, atau sebaliknya, menjadi faktor penghambat (*constraining factor*) apabila terjadi diskrepansi antara doktrin nilai yang diajarkan dengan praktik pedagogis di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat keberhasilan program 7 KAIH sangat bergantung pada integritas, konsistensi, dan kompetensi pedagogis guru dalam mengonversi nilai kebiasaan menjadi pengalaman belajar yang autentik bagi peserta didik.

Di sisi lain, kebiasaan beribadah juga mencatatkan tingkat efektivitas yang superior dengan persentase mencapai 89%, yang mencerminkan perkembangan positif pada dimensi spiritualitas siswa. Aktualisasi pembiasaan ibadah yang diselenggarakan secara rutin dan kontekstual berkontribusi langsung pada penguatan sikap religius, tingkat kedisiplinan, serta kapasitas pengendalian diri (*self-control*) siswa. Internalisasi nilai-nilai spiritual tersebut secara makro berdampak pada terciptanya ekosistem sekolah yang lebih tertib, tenang, dan harmonis. Temuan ini mendukung premis teoretis bahwa formulasi pendidikan karakter yang proporsional antara dimensi jasmani, rohani, dan sosial memegang peranan krusial dalam membangun budaya positif sekolah yang berkelanjutan.

Di sisi lain, indikator kebiasaan gemar belajar mencatatkan akumulasi skor paling rendah, yakni sebesar 73% jika dibandingkan dengan dimensi kebiasaan lainnya. Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa meskipun manifestasi budaya positif secara makro telah terbentuk, aspek motivasi intrinsik dalam aktivitas belajar siswa masih memerlukan penguatan yang lebih komprehensif. Beberapa faktor eksternal, seperti intensitas penggunaan gawai (*gadget*) yang berlebihan, minimnya pendampingan akademik di lingkungan domestik, serta determinan sosio-ekonomi keluarga menjadi hambatan utama dalam mengonstruksi kebiasaan belajar mandiri. Fenomena tersebut menegaskan bahwa keberhasilan implementasi program 7 KAIH tidak dapat bertumpu pada institusi sekolah semata, melainkan menuntut adanya sinergi yang solid bersama pihak keluarga dan komunitas masyarakat.

Validitas temuan dalam penelitian ini diperkuat oleh hasil triangulasi data yang berhasil mencapai tingkat konvergensi hingga 88%. Konsistensi inter-instrumen yang ditunjukkan melalui data kuesioner, observasi, dan wawancara memberikan konfirmasi bahwa transformasi perilaku peserta didik bukan merupakan anomali yang bersifat semu, melainkan telah bermutasi menjadi struktur habituasi yang relatif stabil. Eskalasi yang signifikan pada aspek kedisiplinan (dari 65% menjadi 92%) serta kompetensi prososial (dari 70% menjadi 91%) mempertegas tesis bahwa pendekatan berbasis pembiasaan secara kontinu jauh lebih efektif dalam domain pendidikan karakter ketimbang penggunaan metode instruksional konvensional.

Ditinjau dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini mengonsolidasi premis teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dan teori pembentukan kebiasaan (*habit formation*). Kedua teori tersebut mengemukakan bahwa konstruksi perilaku positif dapat diwujudkan melalui mekanisme repetisi tindakan, keteladanan figur otoritatif, serta dukungan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan ekosistem. Model implementasi 7 KAIH di SDN Gunung Bunder 01 Kecamatan Pamijahan Bogor memberikan gambaran bahwa efektivitas penguatan karakter wajib diartikulasikan dalam siklus tata kelola yang berkesinambungan, mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut. Kerangka operasional ini tidak hanya relevan diaplikasikan pada level sekolah dasar, melainkan juga memiliki akomodasi tinggi untuk diadopsi pada jenjang pendidikan di atasnya.

Secara praktis, keberhasilan internalisasi program 7 KAIH di SDN Gunung Bunder 01 Kecamatan Pamijahan Bogor tidak terlepas dari tingginya komitmen manajerial kepala sekolah, konsistensi perilaku para pendidik, serta ketersediaan fasilitas penunjang institusional yang memadai. Habitiasi 7 KAIH diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam spektrum kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Melalui pendekatan holistik ini, nilai-nilai karakter tidak diposisikan secara terisolasi, melainkan menyatu secara organik dengan proses pembelajaran serta budaya sekolah yang hidup.

Dari aspek regulasi dan kebijakan, temuan empiris ini menegaskan bahwa program 7 KAIH memiliki kelayakan fungsional untuk dijadikan sebagai model percontohan (*prototype*) dalam penguatan pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar. Pihak pemerintah daerah maupun Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dapat mengadopsi hasil studi ini sebagai landasan teoretis-praktis dalam merumuskan panduan implementasi yang lebih operasional, termasuk formulasi strategi untuk mengeskalasi keterlibatan orang tua dan masyarakat. Melalui skema tersebut, orientasi pendidikan karakter tidak lagi menjadi beban eksklusif sekolah, melainkan bermutasi menjadi gerakan kolektif yang berkesinambungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) pada siswa kelas V SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor telah terintegrasi secara optimal dan menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi, yaitu sebesar 81,4% dengan derajat konvergensi data mencapai 88%. Aktualisasi pembiasaan ini terbukti secara empiris mampu merekonstruksi budaya positif siswa secara riil, khususnya pada dimensi toleransi, gotong royong, dan kedisiplinan, yang terejawantahkan melalui eskalasi kompetensi sosial serta kepatuhan siswa dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa rancangan program karakter yang dilaksanakan secara konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan memiliki efektivitas tinggi dalam mengonstruksi lingkungan akademik yang kondusif sekaligus memperkuat fondasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Meskipun demikian, capaian terendah pada aspek gemar belajar (73%) memberikan indikasi mengenai urgensi perumusan strategi penguatan yang lebih menyatu dengan praktik pedagogis di ruang kelas. Oleh sebab itu, direkomendasikan agar implementasi program 7 KAIH tidak sekadar berorientasi pada rutinitas harian yang bersifat mekanistik, melainkan diintegrasikan ke dalam model pembelajaran aktif, seperti *Project-Based Learning* (PjBL), pembelajaran kolaboratif, maupun pendekatan berbasis masalah (*Problem-Based Learning*). Integrasi ini memberikan stimulasi bagi siswa untuk menginternalisasi kebiasaan gemar belajar melalui pengalaman akademik yang kontekstual, menantang, dan bermakna. Di samping itu, optimalisasi pelibatan orang tua dalam melakukan pendampingan belajar di rumah serta penguatan literasi digital yang sehat perlu diakomodasi guna mereduksi distraksi penggunaan gawai sekaligus mengeskalisasi motivasi intrinsik peserta didik.

Dengan demikian, efisiensi dan keberhasilan program 7 KAIH menuntut adanya sinergi mutual antara habituasi perilaku harian, inovasi metodologi pedagogis guru, serta dukungan suportif dari pihak keluarga dan lingkungan sosial. Integrasi seluruh elemen ini diperlukan agar proses konstruksi karakter siswa sekolah dasar dapat berlangsung secara lebih komprehensif, integratif, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adib, M. A. (2024). Urgensi menjadi teladan: Peran guru sebagai role model dalam pendidikan agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 31–44.
- Ahmad, R. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar. Dalam *Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Membangun Karakter di Tengah Perubahan Zaman* (hlm. 111).
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi pendidikan moral sekolah dasar dalam membentuk karakter religius di era digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287.
- Arodani, M. P., Armadi, A., & Zainuddin, Z. (2025). Analisis faktor kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 266–274.
- Berkowitz, Marvin W., and Melinda C. Bier. “What Works in Character Education.”
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Durlak, Joseph A., Roger P. Weissberg, and Molly Pachan. “A Meta-Analysis of After-School Programs That Seek to Promote Personal and Social Skills.” *American Journal of Community Psychology* 45, nos. 3–4 (2010): 294–309.
- Haryanto, B. (2022). Budaya positif sekolah sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–156.
- Journal of Research in Character Education* 3, no. 1 (2005): 29–48.
- Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 41–52.
- Kemendikdasmen. (2025). *Panduan Gerakan 7 KAIH Jenjang SD*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Kurniawan, D. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 87–98.
- Lickona, Thomas. “Character Development in Schools.” *Journal of Moral Education* 41, no. 2 (2012): 221–234.
- Pratiwi, R., & Nugroho, A. (2021). Pendekatan pembiasaan dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(3), 233–242.
- Putri, A. L., & Lestari, S. (2024). Program pembiasaan harian sebagai strategi penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 55–67.
- Rahmawati, S. (2022). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 201–212.
- Sari, Y. (2023). Keteladanan guru dalam pendidikan karakter berbasis pembiasaan.
- Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis pendidikan karakter melalui budaya sekolah di kelas III madrasah ibtidaiah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919–1929.

e-ISSN: 2985-5217; p-ISSN: 2985-5209, Hal 00-00

15 Utami, F., & Wibowo, A. (2023). Budaya positif sekolah dan pengaruhnya terhadap iklim belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2), 119–130.